

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, bahasa Mandarin sudah menjadi bahasa Internasional kedua setelah bahasa Inggris, yang di mana keberadaannya sudah tidak bisa dianggap remeh lagi atau dipandang sebelah mata. Sesuai dengan artikel yang dilansir oleh kompasiana.com, “ Setelah bahasa Inggris menjadi bahasa internasional di dunia kini bahasa Mandarin pun ikut menjadi bahasa internasional kedua di dunia.” Karena selain sudah menjadi bahasa kedua di dunia, seiring dengan perkembangan ekonomi Tiongkok saat ini, bahasa Mandarin menjadi sangat penting untuk dipelajari. Jika kita memiliki kemampuan berbahasa Mandarin dengan baik, maka hal tersebut merupakan nilai yang sangat berharga saat kita sudah memasuki dunia kerja kelak.

Namun pada saat kita mempelajari bahasa kedua, yakni bahasa selain bahasa ibu kita, kita sebagai pembelajar pasti menghadapi sejumlah kesulitan. Tak pelak kesulitan-kesulitan tersebut juga akan dihadapi oleh pembelajar-pembelajar dari Indonesia yang akan mempelajari bahasa Mandarin. Karena bahasa Mandarin bukan merupakan bahasa ibu bagi kita. Faktor penyebab kesulitan-kesulitan tersebut juga tidak lepas kaitannya dengan perbedaan budaya sendiri antara Indonesia dan negara asal bahasa asing tersebut. Budaya yang berbeda akan menghasilkan gaya bahasa yang berbeda juga.

Pada saat pembelajar mempelajari sebuah bahasa asing, maka akan tercipta juga bahasa antara atau yang biasa lebih dikenal dengan *inter language*, yang dalam bahasa Mandarin ialah 中介语 (*zhongjie yu*). Bahasa antara ini terkadang hanya dapat dimengerti oleh pembelajar yang mempelajari bahasa asing saja. Bahkan penutur asli (*native speaker*) dari bahasa asing itu berasal saja terkadang tidak akan mengerti tentang bahasa antara ini (Souphan Siauphing, 2008) .

Selain fenomena tersebut, sampai saat ini, topik mengenai pembelajaran bahasa kedua ini adalah topik yang tidak lekang oleh waktu. Dari dahulu hingga sekarang, hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa kedua ini masih terus diperbincangkan. “ *The field of second language learning is old and new at the same time.*” (Gass/Selinker,1994,xiii). Bahkan penelitian yang berhubungan dengan hal ini pun terus dan sedang semakin berkembang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti hal ini. Terutama penulis akan meneliti mengenai komparasi linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, khususnya tentang kata-kata sifat apa sajakah yang membingungkan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin dan mengetahui apa penyebabnya dari segi seorang pembelajar bahasa kedua. *Confusable words* adalah kosakata-kosakata yang makna katanya bisa mirip, bisa berbeda jauh, bahkan tidak ada kesamaan, namun para pembelajar bahasa kedua sering salah dalam menggunakannya (Zhang Bo, 2005).

Penyebab lain penulis ingin meneliti hal ini ialah karena sepengetahuan penulis, penelitian mengenai komparasi linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin ini masih sangat sedikit. Penelitian ini akan sangat berguna untuk pembelajar bahasa Mandarin asal Indonesia yang terkadang masih bingung dan salah dalam menggunakan kata-kata sifat yang tepat pada bahasa Mandarin. Hal itu dikarenakan kata-kata sifat dalam bahasa Mandarin tersebut memiliki makna yang hampir sama pada bahasa Indonesia.

Sebenarnya sebagai seorang pembelajar bahasa Mandarin asal Indonesia, kata-kata yang membingungkan pada saat pengaplikasiannya dalam kalimat bahasa Mandarin, tidak hanya kelas kata sifat saja. Namun penulis memilih untuk meneliti hanya kelas kata sifat saja, karena tidak mungkin bagi penulis untuk meneliti semua kelas kata sekaligus. Selain itu, memilih kata sifat yang paling sesuai untuk mengaplikasikannya pada sebuah kalimat itu cukup sulit. Maka pada penelitian kali ini, penulis akan memusatkan pada kelas kata sifat terlebih dahulu. Penulis juga membatasi hanya mengambil kata-kata sifat dari HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) level dasar dan menengah saja. Dan beberapa contoh pasangan kata-kata sifat tersebut, penulis mengambilnya dari buku “ 1700 对近义词语用法对比 atau

1700 Groups Of Frequently Used Chinese Synonyms” karya Yang Jizhou 杨寄洲 dan Jia Yongfen 贾永芬.

Semoga ke depannya, penulis memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan penelitian semacam ini untuk kelas kata yang lainnya. Dan semoga penelitian ini nantinya juga dapat menjadi bagian dari jurnal internasional dengan mengacu pada penelitian Profesor Zhang Bo tentang Kamus Besar 易混淆词 (*yi hunxiao ci*), di mana Bapak Siauphing Souphan yang merupakan dosen pembimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini, pada proyek pembuatan kamus tersebut menjadi penanggung jawab untuk bagian bahasa atau pembelajar Indonesia. Karena menurut penelitian Bapak Siauphing Souphan, adanya perbedaan 易混淆词 (*yi hunxiao ci*) bagi pembelajar yang memiliki bahasa ibu yang berlainan. (lihat jurnal Souphan, Siauphing. 2013. *Analysis of Indonesian Students’ Specific Chinese’ s Confusable Words and Their First L1 Influence Factors* . Jinan University: TCSOL Studies). Maka, penulis juga menjadi lebih tertarik lagi untuk meneliti pembelajar bahasa Mandarin yang berlatar belakang bahasa atau budaya Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa yang menyebabkan pembelajar bahasa Mandarin asal Indonesia seringkali bingung dan cenderung salah ketika menggunakan kata-kata sifat bahasa Mandarin yang memiliki kemiripan tersebut ?
2. Bagaimana cara meminimalisir kesalahan penggunaan kata-kata sifat bahasa Mandarin yang memiliki kemiripan tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata-kata sifat bahasa Mandarin yang memiliki kemiripan tersebut.

2. Memberikan solusi kepada pembelajar bahasa Mandarin asal Indonesia untuk meminimalisir kesalahan pemilihan kata-kata sifat pada saat mengaplikasikannya dalam sebuah kalimat berbahasa Mandarin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Dapat mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata-kata sifat dalam bahasa Mandarin yang memiliki kemiripan tersebut dan mengklasifikasikannya menurut penyebab kesalahannya.
2. Dapat memberikan solusi kepada pembelajar bahasa Mandarin asal Indonesia untuk meminimalisir kesalahan pemilihan kata-kata sifat pada saat mengaplikasikannya dalam sebuah kalimat berbahasa Mandarin.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan untuk menciptakan seperangkat kategori atau pola (Prasetyo/Jannah, 2005:42). Kajian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Atau dengan kata lain, kajian kualitatif ini untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan (Abdul Chaer, 2007, 11).

Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode studi literatur, dengan mencari dan mengumpulkan contoh kata-kata sifat dalam bahasa Mandarin yang memiliki makna hampir sama dalam bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan saat digunakan pada kalimat bahasa Mandarin.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kata-kata sifat dalam bahasa Mandarin yang memiliki makna hampir sama dalam bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan saat digunakan pada kalimat bahasa Mandarin. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan solusi untuk pembelajar Indonesia yang sering bingung atau salah pada saat memilih dan mengaplikasikan kata sifat bahasa Mandarin tersebut dalam kalimat.

Nantinya, penulis akan mengklasifikasikan kesalahan pemilihan kata sifat dalam bahasa Mandarin berdasarkan penyebab kesalahannya. Lalu mencari solusi yang dapat meminimalisir kesalahan tersebut.

1.5.1 Prosedur Penelitian

1.5.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan kata-kata sifat dalam bahasa Mandarin yang memiliki makna hampir sama dalam bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan saat digunakan pada kalimat bahasa Mandarin. Kata-kata sifat itu berdasarkan HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) level dasar dan menengah. Lalu membuat kuesioner, yang berisi soal-soal yang mengharuskan sampel untuk memilih kata sifat bahasa Mandarin yang memiliki makna hampir sama dalam bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan saat digunakan pada kalimat bahasa Mandarin. Soal-soal tersebut penulis ambil dari berbagai sumber literatur, salah satu contohnya dari buku Wan Yiling 万艺玲, yang berjudul *Hanyu Cihui Jiaocheng* 《汉语词汇教程》 (Pengajaran Kosakata Bahasa Mandarin).

1.5.1.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mencari arti dari contoh kata-kata sifat tersebut baik dalam bahasa Mandarin maupun bahasa Indonesia.

- b) Memeriksa hasil dari kuesioner. Lalu mengurutkan kesalahan pemilihan kata sifat yang paling sering dilakukan oleh sampel.
- c) Mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan pemilihan kata sifat tersebut, lalu kemudian mencari penyebabnya.
- d) Mengambil kesimpulan dan mencari solusi yang terbaik untuk mengurangi kesalahan pemilihan kata sifat tersebut terjadi.

1.5.1.3 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sampel penelitian adalah mahasiswa Sastra China Universitas Kristen Maranatha Bandung semester enam (6) dan delapan (8). Penulis memilih sampel ini karena didasarkan pada kemampuan berbahasa Mandarin mereka yang sudah setingkat dengan kuesioner yang telah penulis buat. Jumlah sampel adalah tiga puluh (30) mahasiswa.